

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh orangtua pasti mengharapkan buah hatinya menjadi insan kuat dan berkarakter. Anak merupakan investasi dunia dan akhiratnya orangtua.<sup>1</sup> Tentu saja orangtua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlaqul karimah untuk membawa sebuah kemajuan di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Kedudukan anak dalam keluarga yaitu sebagai pelengkap, selain itu anakpun menjadi tumpuan harapan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu, anakpun adalah cobaan bagi kedua orangtuanya. firman Allah dalam Alquran [QS. Al-Anfal: 28]

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>3</sup>(Al-Anfal: 28)*

Potensi serta tumbuh kembang anak tidak hanya ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh orangtua akan tetapi dipengaruhi juga faktor lingkungan.<sup>4</sup> IQ anak terbentuk karena adanya rangsangan pembelajaran fisik, akademik serta pemberian pengalaman di usia prasekolah. Keluarga memiliki peran untuk membentuk pola pikir, keyakinan, serta memperkenalkan perannya sebagai orangtua agar mereka bisa membentuk, mengelola serta memahami perilaku dan emosi anak, agar anak menjadi terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Dengan pendidikan yang diberikan di dalam keluarga diharapkan setiap individu bisa memahami dan mempelajari setiap norma yang berlaku dimasyarakat.

---

<sup>1</sup> Miftahul Jannah, Pola Pengasuhan Orangtua Dan Moral Remaja Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol I, No 1, Juni 2015, hlm. 69.

<sup>2</sup> Rabiatul Adawiyah, Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7, 1 Mei 2017, hlm. 33.

<sup>3</sup> QS. Al-Anfal: 28

<sup>4</sup> Nasrun Faisal, Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Jurnal Ilmiah*, Vol IX, No 2, Desember 2016, hlm. 125.

<sup>5</sup> Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkre, *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negri Padang, Pesona Paud*, Vol I, No 1, hlm. 3.

Tentunya dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral itu didapatkan dari pengasuhan keluarga.<sup>6</sup> Interaksi dalam keluarga akan berjalan harmonis dan dinamis apabila proses interaksi yang diterapkan orangtua bersikap terbuka. Sehingga kerjasama dalam keluarga akan muncul serta proses sosialisasi anak akan berjalan lancar. Akan tetapi jika proses sosialisasi anak terhambat itu disebabkan karena proses interaksi yang terjalin kurang harmonis sehingga dampaknya akan mempengaruhi pola tingkah laku anak dan banyak bermunculan kasus-kasus penyimpangan baik di usia anak-anak, remaja maupun dewasa. Maka bisa kita lihat tingkat keberhasilan dari proses pembentukan kepribadian di dalam keluarganya.

Membimbing, membina dan merawat anak adalah bentuk pola asuh<sup>7</sup> yang diterapkan orangtua terhadap anak sehingga diharapkan anaknya akan berhasil dalam menjalani kehidupannya.<sup>8</sup> Dalam keluarga ada proses pendidikan dimana antar anggota bisa saling belajar satu sama lain. Dan proses pembelajaran tersebut dibawah pengawasan orangtua selama mereka belum menginjak usia dewasa melalui pengasuhan, bimbingan, pendampingan dan suri tauladan.<sup>9</sup> Karena orangtua bertanggungjawab dalam mengenalkan kaidah-kaidah agama serta perilaku keagamaan terhadap anak-anaknya.

Salah satu bentuk penjagaan orangtua terhadap anaknya yaitu dengan mendidik dan mengajarkan akhlaq yang baik kepadanya agar ia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selain itu, pengawasan orangtua terhadap anak juga sangat diperlukan ketika ia mulai mampu berfikir dan menentukan sikapnya sendiri, dengan begitu bisa dikatakan bahwa akal nya sudah sempurna dan baligh.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 2.

<sup>7</sup> Ratna Wulaningsih, Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orangtua Dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok Di Pondok Pesantren, *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol 04, 2 Agustus 2015, hlm. 121.

<sup>8</sup> Siti Inikah, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6, 1 Juni 2015, hlm. 22.

<sup>9</sup> Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>10</sup> Muhyidin M, *Melestarikan Kecerdasan Anak Dengan Kecerdasan Jiwa*, (Depok: Braja Pustaka, 2014), hlm. 18.

Tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anaknya sangat besar sehingga orangtua tidak bisa melalaikan tanggungjawab tersebut.<sup>11</sup> Sikap orangtua dalam memperlakukan anaknya akan menentukan sikap dan karakternya di masa mendatang, jika terlalu memanjakan dan menuruti semua keinginan anak, maka anak tersebut akan selalu melawan orangtuanya dan akan sulit dikendalikan. Apabila orangtua bersikap keras dan kasar terhadap anaknya, maka anaknya akan kasar dan keras juga terhadap orang lain. Karena ia dibentuk dengan cara dan lingkungan yang keras, sehingga anak akan merasa tidak disayangi dan tidak dibutuhkan. Akibatnya mereka akan mencari kenyamanan dan kasih sayang diluar rumah yang justru akan menjerumuskan mereka kedalam pergaulan negatif yang akan merugikan masa depannya.<sup>12</sup>

Pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya terkadang keliru dan terjadi disemua kalangan sehingga banyak bermunculan kasus-kasus sosial yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang meresahkan semua orang. Orangtua gagal mendidik mereka menjadi generasi yang paham nilai-nilai keislaman dan juga taat beribadah kepada Allah. Justru yang terjadi sebaliknya, membuat kekacauan dimana-mana yang bisa merugikan dirinya dan masa depannya.<sup>13</sup>

Pola asuh yang salah akan menimbulkan efek besar dalam diri anak mereka tidak akan menjadi generasi yang kuat dan membanggakan, mereka hanya akan menjadi generasi yang bermental lemah, mudah menyerah serta tidak berkarakter.<sup>14</sup> Pola asuh orangtua harus kembali merujuk kepada Alquran dan Sunnah agar generasi yang lahir akan mampu menegakkan syariat-syariat Islam dan memajukan negara yang sempat mundur dari peradaban Islam.<sup>15</sup> Oleh karena itu penulis ingin mengajak para orangtua untuk memahami pola asuh yang benar sesuai dengan

---

<sup>11</sup> Hasan Syamsi P, *Ibu Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2010), hlm. 2.

<sup>12</sup> Hari Harjanto Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family Patterns In Child Development Process, *Jurnal Ilmiah*, Vol 19, No 3, Desember 2014, hlm. 285.

<sup>13</sup> Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd Dan Hamd Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Terj. Muhamad Muhtadi, (Solo: Nabawi Publishing, 2011), hlm. 26.

<sup>14</sup> Puji Lestari, Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Ilmiah*, Vol 2, No 1, Maret 2008, hlm. 52.

<sup>15</sup> Mufatihatur Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No 1, Mei 2015, hlm. 110.

Alquran.<sup>16</sup> Sebab Alquran telah sukses mendidik generasi pertama menjadi generasi yang terbaik dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini mampu merubah dunia dari sebuah bangsa yang terlelap oleh kejahiliyahan menjadi bangsa yang disegani sesuai dengan kehendak Allah.<sup>17</sup>

Untuk memahami Alquran umat Islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sulit untuk dipahami maksud dan kandungannya, maka disinilah fungsi tafsir sebagai alat interpretasi untuk memahami Alquran, dan Rasulullah beliau adalah mufasir pertama Alquran.

Untuk membantu penulis memahami ayat-ayat tentang pengasuhan anak, maka penulis mengambil penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Penulis mengambil tafsir ini karena corak tafsir ini adalah *Adab al-Ijtimai* yaitu berusaha memahami Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Sebab penulis pernah membaca bahwa tafsir ini sangat tepat untuk dijadikan objek mengingat Al-Maraghi termasuk mufasir intelektual dan penafsirannya lebih dominan dengan akal sehingga lebih mudah dipahami secara realita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Pengasuhan Anak dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“PENGASUHAN ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Atas Tafsir Al-Maraghi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah mencari penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang Pengasuhan

---

<sup>16</sup> Miftahul Jannah, Pola Pengasuhan Orangtua Dan Moral Remaja Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, No 1, Juni 2015, hlm. 63

<sup>17</sup> Nursa'adah, *Skripsi Penafsiran Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Mendidik Anak*, (Bandung: p, 2002), hlm. 1.

anak dalam Alquran berdasarkan pada kitab karyanya. Oleh karena itu penulis merumuskannya dalam pertanyaan penelitian; “Bagaimana Pengasuhan Anak menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir *Al-Qur’an Al-Karim*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka jelaslah penelitian ini bertujuan; “Untuk mengetahui bagaimana Pengasuhan Anak menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir *Al-Quran Al-Karim*”

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Alquran. Kaitannya dengan masalah prinsip-prinsip pengasuhan anak dalam Alquran, selain itu dapat menambah khazanah literature untuk civitas akademika terutama pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami prinsip-prinsip pengasuhan anak dalam Alquran.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai pengasuhan anak hanya banyak terdapat pada sub pembahasan yang ada dalam buku-buku pendidikan, teologi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian pengasuhan anak dalam Alquran dipandang baru. Adapun buku-buku yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Solo: Aqwam, 2015). Di dalam bukunya, beliau hanya membahas tentang pentingnya pendidikan dari mulai usia anak-anak hingga dewasa, karena pendidikan itu sangat penting dan akan berpengaruh dikemudian hari kelak.
2. Prof. Dr. Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Di dalam bukunya, beliau hanya membahas tentang pentingnya memiliki nilai-nilai moral sebagai

dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Anak yang berdisiplin diri bersumber dari nilai-nilai agama agar menjadi pribadi yang berkarakter unggul dan bermanfaat.

3. Dr. Hasan Syamsi Pasya, Ibu, Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh (Bandung: Pustaka Rahmat, 1 April 2010). Di dalam bukunya, beliau hanya membahas tentang pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak dengan kelemahan-lembutan dan sikap tegas yang berimbang.
4. Liani Mardiani, Jurusan Tasawuf Psikoterapi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Remaja (Penelitian di Kp. Bendungan Rt 02 Rw 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung). Secara umum skripsi ini membahas mengenai jenis-jenis pola asuh.
5. Padjrin, Pola Asuh Orang Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Jurnal. Radenfatah.ac.id, Juni 2016). Di dalam jurnalnya, beliau hanya membahas tentang peran dan tanggungjawab orangtua terhadap anaknya sesuai dengan Alquran.
6. Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek (PG-Paud FIP Universitas Negeri Padang). Di dalam jurnalnya, beliau hanya membahas tentang bentuk pola asuh orangtua terhadap penanaman perilaku moral pada anak usia dini.

Sedangkan pembahasan yang penulis lakukan adalah membahas tentang ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan bagaimana penerapan pengasuhan anak yang benar sesuai dengan Alquran.

Disini penulis, akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan pengasuhan anak dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*

## **F. Kerangka Teori**

Secara garis besar, penafsiran Alquran dilakukan melalui empat cara (metode): *Ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Nabi saw dan para sahabatnya menafsirkan Alquran secara *ijmali* karena tidak memberikan rincian yang memadai, itulah sebabnya dalam tafsiran mereka



umumnya sulit sekali ditemui uraian yang detail. Karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode yang pertama kali muncul dalam menafsirkan Alquran<sup>18</sup>. Metode ini kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur*. Pada perkembangan berikutnya tafsir ini mengambil bentuk menjadi *ar-ra'yi*. Jenis tafsir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu adanya kajian yang sangat khusus di bidang ilmu tertentu, seperti fiqih, tasawuf dan bahasa.

Corak-corak yang serupa inilah, terutama pada abad modern, yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i* atau yang biasa disebut metode *maudhu'i* (tematik). Metode ini ternyata telah mendorong lahirnya metode *muqaran* (perbandingan). Kelahiran metode ini ditandai oleh munculnya kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi hampir sama. Meskipun pola penafsiran seperti ini telah lama dikenal dalam sejarah tafsir Alquran, namun seperti yang dinyatakan oleh Quraisy Shihab, istilah metode *maudhu'i* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh *ustadz al-jil* (mahaguru generasi mufassir) yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuomy.

Sejak saat itu, tafsir metode *maudhu'i* mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga mencakup berbagai topik yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sehingga bisa diambil kesimpulan dari masalah tersebut menurut pandangan Alquran<sup>19</sup>. Metode tafsir *maudhu'i* memiliki cara kerja tersendiri sebagaimana yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan Musthafa Muslim, sebagai berikut<sup>20</sup>:

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas topik atau objek tersebut.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya.

---

<sup>18</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi, Tafakur, Bandung 2014, hlm 98

<sup>19</sup> M. Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana 1 Edisi 12, 2014

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi, Tafakur, Bandung 2014, hlm 115

4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline).
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian: *pertama*, penyajian kotak yang berisi pesan-pesan Alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat. *Kedua*, penyajian kedua dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para pakar bahwa menghimpun ayat-ayat Alquran belum menuntaskan persoalan. Salah satu penyebab yang telah mendorong kelahiran bentuk kedua ini semakin melebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Alquran.<sup>21</sup>

Lahirnya berbagai metode tafsir yang sudah digambarkan diatas karena tuntutan yang memang seharusnya dilakukan seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Situasi masyarakat ini berbeda jauh dari zaman nabi dan para sahabat karena mereka adalah ahli bahasa Arab yang mengetahui secara baik latar belakang turunnya sebuah ayat (*asbab an-nuzul*), serta mereka mengalami langsung situasi-kondisi masyarakatnya ketika ayat-ayat Alquran itu turun. Itulah sebabnya, mereka relatif lebih mudah untuk memahami ayat-ayat Alquran itu turun. Itulah sebabnya, mereka relatif lebih mudah untuk memahami ayat-ayat Alquran secara benar, tepat dan akurat<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi, Tafakur, Bandung 2014, hlm 115

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi, Tafakur, Bandung 2014, hlm 99



Secara etimologis pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.<sup>23</sup> Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Maksudnya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam priode yang pertama sampai dewasa.<sup>24</sup>

Penulis menyusun skripsi ini merujuk dari penafsiran *Al-Quran Al-Karim*, disini penulis membahas sepintas penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 dalam mendidik anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya bahwa wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Dasmo, Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa, *Jurnal Formatif*, hlm. 133.

<sup>24</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 2.

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Al-Quran Al-Karim*, terj. Tafsir Al-Maraghi, Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Toha Putra, Cet II, 1994), jilid 28, hlm. 261.

Mutu pola asuh mempunyai peranan yang menentukan dalam proses perkembangan moral remaja. Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, bagaimana juga orang tua bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, begitu juga anak-anak akan mencontoh segala sesuatu yang didapatkan di dalam keluarga dan mengekspresikan dalam kehidupan sosialnya.<sup>26</sup> Maka dari itu orang tua yang memiliki pola asuh yang salah dalam keluarga berakibat fatal terhadap pembentukan karakter dan perkembangan moral.<sup>27</sup>

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>28</sup>

Orang tua mempunyai beberapa fungsi yang salah satunya adalah untuk mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda karena orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda pula. Dimana pola asuh yang berbeda-beda ini ikut mempengaruhi perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak.

Orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya.<sup>29</sup> Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep *fitrah*. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan.<sup>30</sup> Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>26</sup> Saiful Hadi, Pola Pengasuhan Islami Dalam pendidikan Keluarga, *Jurnal Ilmiah*, vol 12, No 1, Juni 2017, hlm. 118.

<sup>27</sup> Dwi Anita Apriastuti, Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol 4, No 1, Juni 2013, hlm. 2.

<sup>28</sup> Husnatul Jannah, Bentuk Pola asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek, *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang*, Pesona Paud, Vol I, No 1.

<sup>29</sup> Syafaruddin. Herdianto. Ernawati. *Pendidikan Pra Sekolah*. (Perdana Publishing Medan. Cet ketiga: Maret 2016), hlm. 9.

<sup>30</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 5.

Hadits Shohih Bukhari No. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُؤَبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ  
كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"*

Mengenai potensi Al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filsuf Inggris Jhon Locke menjadi teori “Tabula Rasa” atau “Optimisme Pedagogis”. “Tabula rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stumulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.<sup>31</sup>

Jalaludin menjelaskan fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 5.

<sup>32</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 5.

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya.<sup>33</sup> Ibn Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.<sup>34</sup>

Membiasakan anak untuk berakhlak mulia merupakan solusi terhadap fenomena anak di zaman sekarang yang mengasimilasi budaya asing yang bertentangan dengan aturan Allah Swt. Seperti tidak menghormati orang tua, memakai pakaian serba mini yang memeperlihatkan auratnya.

Ibn Maskawih dalam kitabnya *Thabiz al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlaq adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

Pandangan Maskawih diikuti oleh Al-Ghazali, akhlaq adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlaq bukanlah perbuatan, kekuatan, dan *ma'rifah*. Akhlaq adalah “haal” atau kondisi jiwa dan bentuknya *bathiniyah*. Sikap jiwa atau keadaan jiwa terbagi menjadi dua ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan adapula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti sholat, puasa dan sebagainya. Pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlaq anak seperti makan dan minum pakai tangan, berbicara santun kepada orang lebih tua, dan lainnya.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orangtua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spritualnya.

---

<sup>33</sup> Krisda Rofa Sadani, Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Unnes*, Juni 2017, hlm. 6.

<sup>34</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 5.

<sup>35</sup> Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Radenfatah*, Vol 5, No 1, Juni 2016, hlm. 6.

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud*, mengatakan:<sup>36</sup> “Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaqnya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlaq buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.

Ibn Qayyim menegaskan:<sup>37</sup> Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran, mempelajarinya, menganalisa, serta menafsirkan data-data yang berkaitan dengan objek kajian.

---

<sup>36</sup> Abdul Hafiz, Hasni Noor, Pendidikan anak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 1, No 2, 20 Maret 2016, hlm. 115.

<sup>37</sup> Abdul Hafiz, Hasni Noor, Pendidikan anak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 1, No 2, 20 Maret 2016, hlm.

## 2. Jenis Data

- a. Data primer<sup>38</sup> disini merupakan data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini digali dari sumber-sumber literatur yang ditulis secara langsung oleh tokoh yang dikaji. Adapun data primer yang digunakan dalam skripsi ini berbentuk Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- b. Data sekunder<sup>39</sup> merupakan data penunjang dari data primer. Di antara buku-buku yang dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*” karya Prof. Dr. Moh. Shochib, “*Islamic Parenting*” karya Syaikh Jamal Abdurrahman, “*Anak, Keluarga Dan Masyarakat*” karya M. Enoch Markum, “*Ibu, Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh*” karya Dr. Hasan Syamsi Pasya, “*Jurnal Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” karya Padjrin, “*Jurnal Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam*” karya Miftahul Jannah, “*Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*” Karya Husnatul Jannah, “*Jurnal Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*” karya Rabiatul Adawiyah, “*Jurnal Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Social Dan Remaja*” karya Fitria Rachmawaty “*Jurnal Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family Patterns In Child Development Process*” karya Hari Harjanto Setiawan, “*Jurnal Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*” karya Puji Lestari.

---

<sup>38</sup> Husnul Qodim, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2018, hlm. 49.

<sup>39</sup> Husnul Qodim, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2018, hlm. 49.



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun dengan menggunakan teknik *book survey*. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca sumber primer dan sekunder.

### **4. Analisis Data**

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tentang pengasuhan anak secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat yang ada dalam Tafsir *Al-Quran Al-Karim*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab. Dan secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut :

Pada bab ke-satu menjelaskan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Langkah-Langkah Penelitian dari mulai: Metode Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data Sistematika Penulisan.

Pada bab ke-dua menjelaskan tentang teori pengasuhan anak. Dari mulai Definisi Pengasuhan, Tujuan, Syarat, Hukum, Jenis-Jenis Pola Asuh dan Tahapannya.

Pada bab ke-tiga menjelaskan metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang meliputi: Biografi, Karya-Karya, Latar Belakang Penulisan, Sistematika Penulisan, Karakteristik Tafsir serta Sumber Penafsiran.

Pada bab ke-empat menjelaskan Sistematika Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan sub tema: Riwayat Hidup Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Sistematika Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, dan Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Berikut beserta pembahasan yang penulis teliti dari mulai ayat-ayat Pengasuhan beserta penafsirannya, Pengasuhan serta Analisis Ayat-Ayat Pengasuhan.

Pada bab ke-lima ialah Kesimpulan dan Saran yang menunjukkan hasil penelitian mengenai Pengasuhan Anak Dalam Alquran serta saran-saran yang mengungkap secara akademis dan sosial.

